

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan bekal masa depan untuk meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Pendidikan sangat penting karena memberikan manusia berbagai pengetahuan dan wawasan. Selain itu, agar orang terdidik dapat berpikir, bertindak, dan berbuat baik, peserta didik yang terdidik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin menantang. Suatu bangsa akan maju apabila memiliki pendidikan yang tinggi dan berkualitas, sebaliknya suatu bangsa akan tertinggal dari bangsa lain apabila memiliki pendidikan yang rendah dan kurang berkualitas. Pendidikan yang baik pada hakekatnya adalah pendidikan yang memenuhi standar, metode dan kurikulum yang tepat, serta kualitas sumber daya manusia yang tersedia (Lathifah, 2024).

Dalam Islam, pendidikan merupakan suatu hal yang utama. Dengan pendidikan kita mampu mengubah pola pikir dan tingkah laku ke arah yang lebih baik serta memiliki ilmu pengetahuan. Allah swt. akan meninggikan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat, terkait dengan penggunaan media digital dalam meningkatkan literasi membaca, membaca dalam Islam sudah seusia dengan munculnya Islam itu sendiri.

Hal ini dapat dilihat dari turunnya wahyu pertama yakni Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas menyebutkan secara tegas bahwa Allah Yang Maha Kuasa adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan. Berdasarkan ayat tersebut dipahami bahwa dalam Islam, belajar merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Menuntut ilmu tidak mengenal waktu, dan juga tidak mengenal gender. pria dan wanita punya kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Sehingga setiap orang, baik pria maupun wanita bisa mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah swt kepada kita sehingga potensi itu berkembang dan sampai kepada kesempurnaan yang diharapkan. Karena itulah, agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk bagian dari ibadah. Ibadah tidak terbatas kepada masalah salat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan menuntut ilmu itu dianggap sebagai ibadah yang utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya

dengan benar. Ayat ini dapat di jadikan motivasi untuk tekun dan konsisten dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu (Afifah, 2020 : 91-93).

Ilmu pengetahuan bisa didapatkan di mana saja salah satunya di sekolah. Di sekolah peserta didik mendapatkan berbagai macam mata pelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidikan Bahasa Indonesia pada jenjang dasar memegang peranan penting dalam membentuk dasar-dasar pemahaman peserta didik terhadap literasi membaca yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Permendiknas, 2006).

Walaupun pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting, tetapi pembelajaran Bahasa Indonesia sering kali menjadi permasalahan bagi pendidik dan peserta didik. Salah satu permasalahan yang dapat kita lihat yaitu, masih rendahnya literasi membaca peserta didik yang berdampak pada akademik mereka dibidang Bahasa Indonesia. Dapat kita lihat dari hasil survei yang dilakukan Program For International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization For Economic Co-Operation and Development (OECD) pada tahun 2019 Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 Negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Berdasarkan data tentang skor PISA Indonesia di atas, maka proses

pembelajaran di sekolah perlu dilakukan perubahan yang cukup signifikan. Terdapat juga data yang menunjukkan masih rendahnya keterampilan membaca peserta didik, yaitu hasil survei dari *United Nation Educational, Scientific, and Culture Organization* (UNESCO) pada tahun 2016, menyebutkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001% dan membuat Indonesia berada pada peringkat terendah kedua di dunia. Berdasarkan hasil studi tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi membaca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah (Yulianti 2023 : 2).

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) literasi memiliki beberapa makna yaitu, kemampuan menulis dan membaca, suatu pengetahuan dan keterampilan dalam aktivitas atau bidang tertentu, suatu kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan untuk kecakapan hidup, penggunaan huruf untuk menggambarkan suatu bunyi atau kata. Dalam Undang-Undang nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan dinyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis, sehingga ketika mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup (Aprilia, 2023 : 2-3).

Sabarti Akhadiyah, dkk (1991: 22) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata- kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban. Dalam hal ini, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat,

paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang, tanda, atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Darmadi 2018 :17). Oleh karena itu, membaca dapat didefinisikan sebagai proses yang dilakukan seseorang untuk memahami isi atau makna dari tulisan yang dibacanya sehingga mereka dapat mencernanya dalam bahasa yang mereka pahami. Indikator kemampuan literasi menurut Hardianti yang terdapat 5 indikator antara lain : 1) Mampu memahami bacaan, 2) Mampu memperoleh informasi dari isi bacaan, 3) Mampu mendapatkan banyak pengetahuan baru, 4) Mampu merefleksikan atau menceritakan isi bacaan, dan 5) Mampu membuat kesimpulan dari isi bacaan (Navida et al., 2023 : 1035-1036).

Berdasarkan dari pemaparan di atas tersebut, literasi membaca dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, memaknai, menggunakan, dan mempertimbangkan makna dari tulisan yang dibaca, sehingga membuat ingatan pembaca tetap hidup. Melalui literasi membaca , peserta didik dapat melakukan aktivitas yang mendukung perkembangan pemahaman dan penghayatan mereka. Namun, kenyataannya pengajaran membaca masih sering diabaikan. Contohnya saja kurangnya minat peserta didik dalam membaca dan memahami teks, masalah terkait pemahaman kosakata dan struktur kalimat, kurangnya literasi di lingkungan sekitar, atau metode pembelajaran yang kurang efektif menjadi faktor dari rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik (Gomes et al., 2024).

Meskipun literasi membaca peserta didik memiliki peran penting, sayangnya literasi membaca peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik di SD masih tergolong rendah. Di mana pendidik masih terfokus dengan menggunakan model pembelajaran yang sama disetiap mata pelajaran maupun materi pembelajaran. Di samping itu, pada proses pembelajaran pendidik lebih cenderung menggunakan satu atau dua model pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik cenderung bosan disaat proses pembelajaran. Rendahnya kemampuan membaca pada peserta didik di sekolah dasar dikarenakan pendidik kurang menggunakan metode dan media yang tepat sehingga perlu diadakannya metode dan media pembelajaran dalam literasi membaca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 23-25 Desember 2024 Media penunjang yang digunakan dalam pembelajaran sudah memanfaatkan teknologi, peserta didik pun terlihat lebih antusias dalam pembelajaran dengan menggunakan teknologi dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara konvensional. Diketahui bahwa media pembelajaran yang telah digunakan saat ini bersifat umum dan hanya berisi ringkasan materi saja. Hal ini mengakibatkan kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap membaca, sehingga kemampuan peserta didik dalam membaca masih rendah. Pendidik di sekolah juga belum optimal dalam pemanfaatan sarana media TIK meskipun sudah difasilitasi dengan jaringan internet yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan pendidik kelas 3 SDN 35 Jembatan Babuai Kota Padang, menyatakan memang diakui bahwa literasi membaca peserta didik masih rendah, peserta didik belum berani mengajukan ide/gagasan dalam proses pembelajaran. Peserta didik masih sulit dalam membaca terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa peserta didik cenderung mengandalkan ingatan dari pada membaca dan menganalisis pelajaran yang mereka baca. Rendahnya literasi membaca peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya literasi peserta didik dalam membaca.

Maka dari itu, kegiatan membaca sangat penting untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik terutama pada jenjang sekolah dasar sehingga perlu penerapan yang penuh dari berbagai aspek pendukung agar para peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya. Pada jenjang sekolah dasar pembelajaran membaca dilaksanakan untuk mendapatkan kemajuan dan perkembangan kemampuan literasi yang mutlak harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar dapat meningkatkan serta mengembangkan kemampuan diri seseorang secara berkelanjutan (Aprilia, 2023 : 4).

Melihat kondisi tersebut dirasa perlunya perbaikan dalam proses kegiatan literasi dengan cara menerapkan media yang bervariasi, sehingga dapat mempermudah peserta didik untuk memahami bacaan dan mampu meningkatkan literasi peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah dari rendahnya literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan media yang nantinya dapat

membantu peserta didik dalam memahami konsep peserta didik yaitu dengan media “KONIDIN” merupakan akronim dari Komik Unik Digital Interaktif (Agus et al., 2025 : 196). Menggunakan media adalah cara untuk meningkatkan minat membaca peserta didik. Dengan menggunakan media, peserta didik akan lebih memahami apa yang dibaca. Media komik unik digital interaktif “KONIDIN” merupakan media yang mengkolaborasikan antara gambar dan teks serta suara yang didesain dengan menyerupai seperti komik bersuara sehingga peserta didik dapat membaca dan menyimak secara bersama maupun terbimbing. Komik unik digital interaktif “KONIDIN” memiliki manfaat untuk menghibur pembaca dan menyajikan cerita dalam bentuk urutan gambar dan tulisan yang saling berhubungan. Komik memiliki kemampuan untuk menumbuhkan minat baca siswa sehingga mereka memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran yang harus mereka pelajari. Komik akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan memahami materi jika digunakan sebagai media literasi (Agus et al., 2025 : 196). Media KONIDIN (Komik Unik Digital Interaktif) ini juga memiliki beberapa kelebihan yaitu : 1) Menarik perhatian peserta dan memotivasi mereka dalam belajar; 2) Dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit dengan lebih mudah; 3) Media ini dapat digunakan untuk belajar secara mandiri dan membantu peserta didik memahami materi dengan cara yang menyenangkan (Annisa, 2023 : 180-182).

Dalam teori penelitian yang diteliti oleh Kadek Agus Dwipayana Mahardika, Gede Suwindia, dan Made Ari Winangun (2025), Penelitian ini membahas pengembangan media "Konidin" sebagai inovasi dalam

meningkatkan literasi membaca peserta didik. Media ini dirancang untuk merangsang minat baca melalui visual dan audio, yang membantu meningkatkan ketertarikan dan pemahaman peserta didik dalam membaca (Agus et al., 2025 : 194-197). Tahap pelaksanaan media komik unik digital ini ada beberapa tahapan yaitu : 1) Membuat *storyboard* dan desain visual komik yang sesuai dengan materi pembelajaran; 2) Membuat komik digital menggunakan aplikasi seperti Canva atau Flip PDF Corporate; 3) Mengintegrasikan komik unik digital interaktif ke dalam proses pembelajaran di kelas 4) Menambahkan elemen interaktif seperti kuis atau LKPD untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik (Aysya et al., 2025 : 2392).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Penerapan Media Digital Komik Unik Digital Interaktif (Konidin) dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 SDN 35 Jembatan Babuai Kota Padang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kemampuan literasi membaca peserta didik masih rendah.
2. Media pembelajaran yang digunakan masih sebatas buku dan LKPD.
3. Peserta didik kurang responsif dalam menanggapi kegiatan literasi membaca.
4. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kurang variatif.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan dapat terfokus pada apa yang ingin diamati oleh penulis mengingat kemampuan serta keterbatasan pengetahuan penulis, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti:

1. Media yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah media digital komik unik digital interaktif.
2. Penelitian ini berfokus pada peningkatan literasi membaca peserta didik kelas 3 SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan media digital komik unik digital interaktif (KONIDIN) ini dapat meningkatkan literasi membaca peserta didik kelas 3 SDN 35 Jembatan Babuai Kota Padang”

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Media Digital Komik Unik Digital Interaktif (KONIIDN) Dapat Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 SDN 35 Jembatan Babuai Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis maupun teoritis :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teori dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan bagi pembaca maupun penulis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu rujukan pemecahan masalah atas kendala-kendala pembelajaran yang terjadi.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil Penelitian ini bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman praktis dibidang penelitian, dapat mengetahui penerapan media digital komik unik digital interaktif (KONIDIN) dalam meningkatkan Literasi Membaca peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 SDN 35 Jembatan Babuai Kota Padang.

b. Hasil penelitian ini bagi sekolah, dapat digunakan sebagai referensi mengenai kondisi pendidikan saat perkembangan teknologi saat ini. Serta menjadikan informasi dan masukan kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik, terutama pada peserta didik kelas 3 SDN 35 Jembatan Babuai Kota Padang dan juga sebagai salah satu masukan untuk bisa meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

- c. Hasil penelitian ini bagi pendidik, untuk memotivasi pendidik untuk terus berupaya dalam mengintegrasikan media digital komik unik digital interaktif (KONIDIN) dalam peningkatan Literasi Membaca peserta didik kelas 3 SDN 35 Jembatan Babuai Kota Padang.
- d. Hasil penelitian ini bagi peserta didik, Peserta didik menjadi lebih semangat dan meningkatnya intensitas minat membaca bagi mereka.

G. Definisi Operasional

Permasalahan yang diungkapkan di atas, dapat memberikan definisi operasional penelitian ini sebagai berikut :

1. Literasi Membaca

Literasi membaca adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menerima dan memproses informasi yang disampaikan melalui kata-kata yang membentuk kesatuan bermakna, mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (Larasati, 2025 : 14).

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali (Rasyika et al., 2025 : 140).

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Rusalina, 2020 : 37).

4. Media Komik Unik Digital Interaktif

Media komik unik digital interaktif “KONIDIN” merupakan media yang mengkolaborasikan antara gambar dan teks serta suara yang didesain dengan menyerupai seperti komik bersuara sehingga peserta didik dapat membaca dan menyimak secara bersama maupun terbimbing (Agus et al., 2025 : 196).

UIN IMAM BONJOL
PADANG